



Upaya Mencegah Kekerasan Remaja

Oleh Hadi Suyono



SMDok

PERILAKU "klithih" terus memakan korban. Peristiwa terakhir yang cukup memprihatinkan sebagai dampak perilaku tersebut, tujuh siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta menderita luka bacok. Bahkan salah satu siswa yang menjadi korban, Adnan Wirawan meninggal dunia dalam usia relatif muda.

Perilaku yang berakibat pada maraknya kekerasan memerlukan upaya penyelesaian segera. Dasar pertimbangannya adalah kasus meninggalnya Adnan Wirawan menjadi penanda telah terjadi bencana agresivitas remaja. Sebelum itu, peristiwa kekerasan remaja juga sering hadir di ranah publik seperti tawuran pelajar, bentrok antargeng dan tawuran antarkampung.

Realitas meninggalnya Adnan dan maraknya kekerasan remaja dapat menjadi hikmah bagi semua elemen masyarakat. Hikmah yang dipetik, potret tersebut sebenarnya merupakan dampak dari carut marutnya republik ini. Orang-orang dewasa yang seharusnya memberi perhatian, membina, mengarahkan dan menemani perkembangan psikologis remaja telah abai. Orang-orang dewasa terlalu sibuk berurusan dengan benturan antarkelompok, fokus urusan politik dan suntuk mencari pundi-pundi rezeki.

Meninggalnya Adnan sebagai korban "klithih" merupakan momentum membangun kesadaran bersama mencari solusi fenomena kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Berbagai unsur masyarakat harus terlibat dalam menangani kekerasan remaja.

Upaya Pencegahan

Perlu upaya kuratif dan preventif secara serius mencegah kekerasan. Sebagai upaya kuratif penegak hukum perlu melakukan langkah penanganan yang tepat. Dalam rangka mencegah secara cepat agar kasus kekerasan tidak berdampak pada kekerasan yang lebih luas harus dilakukan dengan segera, tuntas dan seadil-adilnya.

Apabila hal ini dilakukan dapat menjadi terapi efektif. Saat hukum dijalankan dengan benar maka rasa keadilan bagi keluarga korban akan terpenuhi. Sebaliknya rasa keadilan korban tidak terpenuhi akan menimbulkan rasa frustrasi yang berpotensi menumbuhkan balas dendam. Kalau ini terjadi bisa berkembang kekerasan tak berkesudahan.

Hukuman yang semestinya bagi pelaku dapat menjadi pelajaran bagi remaja lain karena ada pertanggungjawaban hukum yang berat apabila melakukan tindakan kekerasan. Berbeda bila kenyataannya hukum tidak berjalan dengan baik, bisa menimbulkan ledakan kekerasan.

Untuk menyelesaikan masalah dengan komprehensif memerlukan pula tindakan preventif. Cara yang dapat dilakukan adalah mengembangkan gerakan *sense of community*. Kekerasan bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum dan birokrasi, melainkan tanggung jawab bersama semua unsur masyarakat seperti keluarga, rukun tetangga, tokoh masyarakat dan warga yang lain.

Sense of community dapat berwujud suatu gerakan kepedulian pencegahan kekerasan. Membangun *sense of community* dapat melalui cara menumbuhkan kearifan lokal yaitu semangat *handar-beni* melalui kegotongroyongan. Anak-anak di lingkungan sekitar merupakan *batih* sehingga kalau ada yang berperilaku tidak benar, warga tergerak ikut membantu menyelamatkan mereka dari perilaku kekerasan. Kalau kesadaran itu tumbuh dalam komunitas masyarakat niscaya tidak ada ruang gerak bagi remaja melakukan tindakan kekerasan. Semoga!(47)

— Dr Hadi Suyono SPsi MSI, Direktur Clinic for Community Empowerment, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta